BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bekerja bagi manusia sudah menjadi suatu kebutuhan, baik bagi pria maupun pada wanita. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan (As'ad, 1987).

Menurut Davis (1989) faktor yang mendorong manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Individu yang bekerja dapat mengalami stres. Stres dapat diartikan sebagai suatu respon adaptif pada suatu situasi eksternal yang menyebabkan penyimpangan-penyimpangan fisik, psikologis dan tingkah laku (Luthans, 1985).

Menurut Hardjana (1994) bahwa manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga, oleh karena itu bila terkena stres, maka segala aspek dari diri akan terkena. Stres tidak hanya menyangkut segi lahir tetapi juga batin, maka tidak mengherankan bila gejala stres mengenai fisik, emosi, intelek dan hubungan interpersonal.

Kemudian disebutkan bahwa stres adalah suatu keadaan yang dimanifestasikan sebagai reaksi penyesuaian akibat adanya stimulus eksternal dan stimulus internal yang sifatnya menekan (Selly, 1981).

Selanjutnya bila dikaitkan dengan dunia kerja maka individu yang bekerja dapat mengalami stres. Stres kerja biasanya berhubungan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan dan hal ini dapat berupa bahaya atau ancaman yang menyebabkan individu mengalami rasa takut, cemas, rasa bersalah, marah, sedih, putus asa dan bosan (Lazarus dalam Fraser, 1985).

Kemudian Sarwono (1992) menyatakan bahwa stres kerja dapat menimbulkan reaksi-reaksi depresi, apatisme, yang bisa menyebabkan timbulnya penyakit kejiwaan seperti psikoneurosis, atau gejala-gejala gangguan fisik seperti tekanan darah tinggi (*hipertensi*) dan sebagainya. Di pihak lain, stres dapat menimbulkan reaksi emosional, kemarahan, agresivitas dan vandalisme.

Stres kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelebihan dan kekurangan pekerjaan, tekanan waktu, supervisi yang ketat dan otoriter, iklim kerja yang tidak menentu, ketidakjelasan peran, perbedaan nilai perusahaan dan nilai karyawan, perubahan-perubahan yang terjadi, rasa frustrasi, serta adanya kebutuhan-kebutuhan karyawan yang tidak terpenuhi (Handoko, 1995).

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, maka pada perempuan yang bekerja dapat mengalami stres kerja yang disebabkan adanya konflik peran ganda yang dimiliki oleh perempuan. Dimana peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, maka perempuan dituntut untuk dapat menjadi seorang ibu yang baik dan bijaksana dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya serta mempergunakan seluruh waktu yang dimilikinya untuk mengurus keluarga. Sementara itu, peran perempuan sebagai seorang pekerja yang bekerja di suatu instansi pemerintah ataupun perusahaan swasta, termasuk sebagai guru sekolah maka perempuan harus dapat mempergunakan waktu